

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara mempunyai kewajiban untuk mematuhi hukum. Di dalam masyarakat perilaku yang tidak sesuai dengan aturan hukum dapat disebut penyelewengan terhadap norma yang menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketentraman kehidupan manusia. Penyelewengan seperti itu oleh masyarakat dicap sebagai pelanggaran dan bahkan sebagai kejahatan. Hampir setiap hari media massa memberitakan tentang kasus kriminal yang terjadi di masyarakat. Dari mulai kekerasan, penganiayaan, korupsi, narkoba, pencurian, pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya. Kejahatan dalam kehidupan manusia merupakan gejala sosial yang akan selalu dihadapi oleh setiap manusia, masyarakat dan bahkan Negara. Kenyataan telah membuktikan bahwa kejahatan hanya dapat dicegah dan dikurangi tetapi sulit diberantas secara tuntas. Semakin tinggi kemampuan manusia juga dapat menimbulkan dampak negatif, yang antara lain semakin canggihnya kejahatan yang dilakukan² Tempat dan kediaman bagi warga binaan pemasyarakatan yang telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan dinamakan lapas. Dasar hukum Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 Angka 18 (Selanjutnya disebut UU tentang LAPAS) yang tertulis “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pembinaan terhadap Narapidana”.

²Frank E. Hagan, Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.15.

Keberadaan lembaga pemasyarakatan, memiliki aturan tentang tata cara pelaksanaan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan tersebut. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam masyarakat, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab³. Selama berada di lapas, warga binaan tidak hanya duduk diam di jeruji dan menunggu hukumannya berakhir. Selama di lapas warga binaan diberikan kegiatan-kegiatan untuk mengisi waktu mulai dari kegiatan keagamaan, kegiatan konseling, keterampilan, hingga senam bersama.

Kegiatan keagamaan adalah salah satu faktor untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit-penyakit yang berkaitan dengan kemerosotan iman, bagi seseorang yang selalu menghiiasi dirinya dengan kegiatan yang bersifat keagamaan maka mereka akan senantiasa mendapatkan petunjuk dan rahmat dari Allah SWT. Kegiatan keagamaan diharapkan menjadi penolong warga di lapas dengan membina ngamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan insan yang berakhlak baik.⁴ Sehingga warga binaan bisa menjadi orang yang lebih baik daripada sebelumnya. Jika dikaitkan dengan banyaknya warga binaan yang mengalami kemerosotan iman dan solusi apa yang dilakukan untuk mendapatkan

³ Victorio H. Situmorang, *Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian dari Penegakan Hukum*, Jakarta : Pusat pengkajian KUMHAM RI, Jurnal lembaga pemasyarakatan, Vol.13, No.1, Maret 2019. Hlm 85 (<https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/kebijakan/article/view/591>).

⁴ Herman Pelani. *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*. Jurnal “ Diskursus Islam”.

ketenangan jiwa, maka sholat, membaca Al-Qur'an dan mendengarkan ceramah agama merupakan jalan untuk senantiasa mengingat Allah.⁵ Hal ini selaras dengan penjelasan di dalam Al-Qur'an Q.S. Thaha ayat 82:

وَأَنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Artinya: *“Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar”*.

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia yang berbuat kesalahan atau melanggar hukum hendaknya bertobat yaitu mengakui kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi, maka Allah SWT. akan memberi pengampunan. Kemudian berdasarkan keimanan terhadap agama berusaha menjadi pribadi berdasarkan keimanan terhadap agama berusaha menjadi pribadi yang selalu berbuat kebaikan dan berpegang teguh pada petunjuk agama.⁶

Menurut Imam Qhurtuby sebagaimana dikutip oleh Burhanudin Al-Biqay ada empat hal yang terkandung dalam taubat yaitu istighfar dengan lisan, melepaskan yang bukan haknya, menyesali dan berniat untuk tidak mengulangi perbuatannya, dan meninggalkan atau menghindari tempat pergaulan maksiat.

Di samping itu perlu juga diperhatikan bahwa dosa yang dilakukan tersebut ada dua macam yaitu yang berhubungan dengan Allah dan manusia lain. Bila maksiat itu menyangkut hak Allah maka cukup dengan menyesali ibarat orang yang berlari dari merangkak atau meninggalkan suatu urusan dengan cara

⁵ Vol.06No.3.(https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6545).

⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati,2002) Hal 642.

yang baik tanpa ada penghalang. Misalnya dosa karena meninggalkan shalat, lalai dari membayar zakat, dan sebagainya. Adapun maksiat yang berhubungan dengan hak manusia tidak cukup dengan penyesalan akan tetapi harus menyelesaikan semua urusan secara kemanusiaan. Contohnya mengambil hak orang lain secara batil, pembunuhan yang disengaja, dan lain sebagainya. Keterangan di atas menegaskan bahwa taubat dari perbuatan dosa yang menyangkut hak manusia dianggap sah apabila hak dan semua persoalan sesama manusia telah bebas.

Kesalahan dan dosa dari orang yang bertaubat akan dihapus oleh Allah dan diakhirat akan merasakan kenikmatan surga. Keadaan orang beriman bersama Nabi disaat itu memancarkan cahaya, seperti ditegaskan Allah diakhir ayat tersebut.⁷ Untuk mendapatkan ketenangan hati atau ketenangan jiwa adalah dengan selalu menyebut nama Allah Swt, atau karena ayat-ayat Allah, yakni Al-Qur'an. Nama Allah selalu terucap pada saat mengingat sifat, perbuatan, maupun peristiwa yang berkaitan dengannya. Dzikrullah dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya, atau perintah dan larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya. Zikir dapat mengantarkan pada ketentraman jiwa apabila zikir dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt, bukan sekedar ucapan di lidah.⁸

Kegiatan keagamaan berhubungan langsung dengan keberagaman atau religiusitas dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan

⁷ Al-Maraghy, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghy*, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1973

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.15 (Jakarta; Lentera Hati, 2022). Hlm.271-272.

hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁹

Dalam keseharian perjalanan keberadaan LAPAS, tentunya memiliki aturan mengenai tata cara pelaksanaan dalam membina Narapidana dan Anak Didik Pasyarakatan. Hal tersebut dinamakan dengan Sistem Pemasyarakatan yang tertera dalam UU tentang LAPAS Pasal 1 Angka 2 yang tertulis “Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta metode pelaksanaan fungsi pemasyarakatan secara terpadu.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 Angka 2 tersebut, jelas tertera bahwa sistem pemasyarakatan merupakan suatu prosedur pembinaan dari seseorang yang melakukan pelanggaran hukum dan sudah dijatuhi putusan yang telah inkraht untuk menjalani hukuman di LAPAS dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Selama proses pembinaan, pelaku pelanggaran hukum akan menyesali perbuatannya dan diharapkan menjadi lebih baik. Proses pembinaan narapidana di LAPAS sangat berpengaruh terhadap pola perilaku keseharian dari narapidana.

Setiap warga binaan memiliki serangkaian kebutuhan dan keinginan mereka yang mendorong mereka menuju tindakan tertentu. Motivasi menurut islam merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau

⁹ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007). Hlm,76

tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁰ Motivasi (motivation) adalah keseluruhan dorongan keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku.¹¹ Motivasi juga diartikan satu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.¹² Dengan demikian di dalam diri seseorang harus memiliki motivasi dalam menjalani kehidupan agar hidup menjadi lebih baik dalam mencapai suatu tujuan.

Permasalahan yang terjadi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yaitu sebagian warga binaan yang menolak mengikuti kegiatan tersebut dan kurangnya motivasi warga binaan tersebut. Kurangnya minat warga binaan disebabkan karena alasan pribadi yaitu malas, tidak bisa membaca huruf hijaiyah, dan lebih suka berdiam diri di dalam sel untuk tidur. Dengan begitu pegawai lapas tidak tinggal diam dengan memberikan pemahaman-pemahaman bahwa warga binaan wajib mengikuti kegiatan yang disediakan lapas karena itu sangat berguna terhadap warga binaan. Kegiatan keagamaan dalam hal ini, diharapkan mampu menjadi solusi dalam kehidupan pada manusia apalagi pada warga binaan yang sedang menjalani hukuman akibat tindak kejahatan yang mereka perbuat. Oleh karena itu, manusia yang telah melakukan perbuatan yang menyimpang diharapkan kembali ke jalan yang benar dan baik dengan mematuhi hukum hukum Allah SWT. Dari sinilah lembaga pemasyarakatan berperan penting dalam

¹⁰ Sutrisno, Hadi. (2005). *Motivasi Kerja dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UII Press.

¹¹ Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

¹² Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

meningkatkan kualitas keberagamaan warga binaan dan pembentuk karakter agar menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa.

Menurut Sudarwan motivasi tersebut yang akan menentukan arah perbuatan seseorang, apakah akan melakukan perbuatan yang positif atau perbuatan negatif. Perbuatan yang ditunjukkan tergantung pada dorongan mana yang lebih dominan, apakah dorongan positif atau dorongan negatif.¹³

Motivasi merupakan elemen kunci yang mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks agama. Dalam Islam, motivasi aqidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang mengarahkan individu untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah. Keyakinan yang kuat terhadap aqidah tidak hanya membentuk identitas spiritual, tetapi juga mempengaruhi perilaku sehari-hari¹⁴.

Selanjutnya, motivasi akhlak berperan penting dalam membentuk karakter dan interaksi sosial. Akhlak yang baik, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, mendorong individu untuk berperilaku etis dan bertanggung jawab dalam hubungan dengan sesama¹⁵. Dengan demikian, motivasi akhlak dan aqidah saling berkaitan, di mana keyakinan yang kuat akan mendorong individu untuk mengamalkan akhlak yang baik.

Di sisi lain, motivasi ibadah menjadi penghubung antara aqidah dan akhlak. Ibadah yang dilakukan dengan niat yang tulus tidak hanya mendekatkan individu kepada Allah, tetapi juga memperkuat komitmen untuk berperilaku baik

¹³ Ratnawati “Aspek-Aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia Dalam Konsepsi Islam” dalam *Islamic Counseling STAIN* Curup Vol. 1 No.1 (Tahun 2017), hal. 53

¹⁴ Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

¹⁵ Al-Raghib al-Isfahani, A. (1999). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

dalam kehidupan sehari-hari¹⁶. Dengan demikian, motivasi ibadah berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik.

Selain itu, motivasi muamalah, yang berkaitan dengan interaksi sosial dan ekonomi, juga sangat penting dalam konteks ini. Prinsip-prinsip muamalah yang adil dan transparan menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial, yang merupakan manifestasi dari akhlak yang baik¹⁷. Oleh karena itu, motivasi muamalah dapat dilihat sebagai aplikasi praktis dari aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks motivasi, penting untuk membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepuasan pribadi dan rasa ingin tahu, dapat mendorong individu untuk lebih mendalami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁸. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, yang berasal dari faktor luar seperti imbalan dan pengakuan sosial, juga dapat berperan dalam mendorong individu untuk berperilaku baik dan menjalankan ibadah dengan lebih konsisten.

Lapas Padang merupakan salah satu diantara bangunan peninggalan zaman Belanda yang dibangun pada tahun 1911 sampai dengan saat ini tidak pernah mengalami perubahan fungsi. Selama kurun waktu tersebut sesuai dengan perjalanan waktu telah mengalami perbaikan-perbaikan maupun perubahan-perubahan dari mulai bangunan kantor, blok hunian, ruang kerja Narapidana dan

¹⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, M. (1991). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

¹⁷ Al-Mawardi, A. (1996). *Adab al-Dunya wa al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

¹⁸ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.

sarana pembinaan lainnya sesuai dengan kebutuhan yang dibiayai dari Anggaran Rutin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap warga binaan lapas kelas IIA Padang pada tahun 2025, ada 876 warga binaan yang berada di lapas padang ini terdapat beberapa kasus yaitu narkoba, curanmor, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, korupsi. Pada saat wawancara dengan salah satu warga binaan ia mengatakan terdapat peran lapas yang sangat penting dalam meningkatkan minat untuk belajar baca tulis qur'an untuk meningkatkan kualitas keagamaan di kehidupan yang akan datang. Observasi yang dilakukan peneliti di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Padang dapat dilihat bahwa motivasi warga binaan mulai ada peningkatan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, yang awalnya tidak bisa membaca iqra begitupun dengan yang membaca al-qur'an mempelajari hukum tajwid dan cara membaca yang benar menjadi bisa, yang sebelumnya ibadah sholat belum dilaksanakan 5 waktu menjadi melaksanakan 5 waktu¹⁹. Tetapi dari 876 warga binaan mengikuti keagamaan masih banyak juga dari mereka yg masih melalaikan kewajibannya tersebut, seperti sholat, dan bacaan Al-Qur'an belum lancar.

Dengan adanya kegiatan keagamaan warga binaan diharapkan bisa meningkatkan kualitas diri dan berproses menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Kondisi ini didukung dengan wawancara yang dilakukan pada salah satu warga binaan yang mengikuti kegiatan keagamaan di masjid lapas kelas IIA Padang yang menyatakan bahwa: "Saya merasa sangat terbantu dalam proses baca

¹⁹ Wawancara dengan Mona Ariska Putri, Kasi Binadik Lapas Kelas II Padang, tanggal 8 November 2023

tulis qur'an yang dilaksanakan Kemenag, saya senang karena mengisi waktu saya yang kosong daripada saya duduk diam saya lebih baik pergi ke masjid untuk sholat dan mengaji dengan begitu saya dapat melupakan sejenak hukuman saya yang kurang lebih 18 tahun dan saya baru menjalani 2 tahun".²⁰

Dari latar belakang diatas peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Motivasi Warga Binaan Mengikuti Kegiatan Keagamaan diLapas Kelas IIA Padang”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Motivasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yg dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang “ Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang terletak di Jalan Muara No. 42 Padang

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini, maka batasan masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik warga binaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam Lapas kelas IIA Padang.
- b. Motivasi ekstrinsik warga binaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam Lapas kelas IIA Padang.

²⁰ Wawancara dengan (M), Warga Binaan Lapas Kelas II A Padang, tanggal 5 Januari 2024.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui motivasi intrinsik warga binaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam Lapas kelas IIA Padang.
- b. Untuk mengetahui motivasi ekstrinsik warga binaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam Lapas kelas IIA Padang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Persyaratan sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Iman Bonjol Padang
- b. Bagi Lapas kelas IIA Padang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam membina warga binaan untuk meningkatkan kualitas keagamaan. Seperti; bisa membaca, menulis huruf hijaiyah dan melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.
- c. Sebagai salah satu pertimbangan dalam peningkatan kualitas keagamaan.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan motivasi warga binaan mengikuti kegiatan keagamaan di Lapas Kelas IIA Padang

D. Sistematika Penulisan

Penulisan digunakan dalam rangka menguraikan pembahasan masalah diatas, Maka penulis menyusun karangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN DAN KARANGKA PIKIR

Tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, pembahasan tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian motivasi, teori motivasi, jenis motivasi, fungsi motivasi, pengertian warga binaan, kegiatan keagamaan, manfaat dan tujuan kegiatan keagamaan, motivasi warga binaan mengikuti kegiatan keagamaan, dan penelitian relevan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik pengolahan data, analisis data dan keabsahan data

DAFTAR PUSTAKA

Merupakan kumpulan referensi atau bahan bacaan mengenai penulisan proposal skripsi